# Nasihat-nasihat
# Dalam Menuntut Ilmu yang Syar'i

Sumber:
**AL AJWIBAH AL MUFIDAH AN ASILAH AL MANAHIJ AL JADIDAH**
(Jawaban-jawaban Yang Berfaedah Atas Pertanyaan-pertanyaan Tentang Masalah-masalah Manhaj Baru)
**Asy Syaikh Dr Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al Fauzan**
Dikumpulkan, disalin, dan dikomentari oleh:
**Asy Syaikh Abu Abdillah Jamal bin Farihan Al Haritsi**

**Pertanyaan**

Banyak syubhat yang menimpa sebagian manusia --*atau sebagian penuntut ilmu yang masih pemula*-- bahwa bila mendatangi majelis ilmu, dengan demikian akan bertambahnya hujjah pada orang-orang yang menerima ilmu tadi, maka mengandung konsekuensi (tanggung jawab) untuk disampaikan kembali dan diamalkannya. Sehingga syubhat ini menjadikan mereka --*atau sebagian mereka*-- berpaling dari menuntut ilmu yang syar'i.
Apa nasihat Anda untuk mereka?

**Jawaban Asy Syaikh Dr Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al Fauzan**

Inilah was-was dari setan.

Dia (setan) mengatakan kepadamu: *"Janganlah engkau belajar. Karena jika engkau belajar maka ilmu (yang belum engkau amalkan) itu menjadi hujjah (pertanggungjawaban) atas engkau."*

Kami katakan kepadanya, **bila kau tetap bodoh sedang Ulama masih ada, bukankah itu merupakan hujjah (tanggung jawab) pula atas kalian? Jadi keberadaan kalian yang bodoh**, sedang ilmu dan Ulama masih ada, juga pelajaran-pelajaran masih berlangsung, **ini lebih berbahaya** dibandingkan engkau mendatanginya kemudian mempelajarinya, meskipun kadang-kadang engkau tidak mengamalkan ilmu yang sudah kau ketahui. Karena manusia mempunyai tabiat meremehkan pada amal dan padanya ada sebagian dosa.

**Jadi apabila ia menghadiri majelis-majelis ilmu dan pelajaran di sisi Ulama di rumah-rumah Allah, maka diharapkan dia bisa teringat kekeliruannya dan bertaubat dari kesalahannya, jika kembali kepada kebenaran**. Oleh karena itu majelis-majelis ilmu adalah yang menghidupkan hati. Dimana setan tidak bisa memalingkan engkau dari ilmu yang bermanfaat dan mempelajari ilmu yang syar'i dengan syubhat dan was-was ini.

**Pertanyaan**

Saya harap Anda menjelaskan bagaimana sikap kami terhadap sekelompok pemuda dan penuntut ilmu yang berpaling dari menuntut ilmu sehingga menyebabkan mereka tidak mendapatkan ilmu dari sebagian Ulama. Mereka ta'asub (fanatik) pada sebagian lainnya. Masalah ini sangat penting dan telah tersebut di kalangan para penuntut ilmu. Apa nasihat Anda terhadap keadaan yang demikian?

**Jawaban Asy Syaikh Dr Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al Fauzan**

Keadaan masyarakat negara ini (Saudi Arabia) terikat dengan Ulama-ulama mereka. Baik pemuda maupun orang tua, keadaannya baik dan lurus, tidak ada fikrah dari luar yang datang kepada mereka. Inilah yang menyebabkan terjadinya kesatuan dan persatuan. Mereka percaya kepada para Ulama, para Pemimpin dan para Cendekiawan mereka. Mereka menjadi satu jamaah dalam keadaan baik.

Kemudian masuklah fikrah-fikrah dari luar yang dibawa oleh **para pendatang**[a] atau melalui **sebagian kitab-kitab atau majalah-majalah**[b] dan diterima para pemuda akibatnya terjadilah perpecahan. Sesungguhnya para pemuda tersebut masih asing terhadap manhaj Salaf dalam berdakwah. Mereka inilah yang terpengaruh oleh fikrah-fikrah yang datang dari luar.

Sedangkan para dai dan pemuda yang tetap menjalin hubungan dengan ulama mereka tidak terpengaruh fikrah-fikrah yang muncul ini. Mereka ini --alhamdulillah-- tetap di atas kelurusan seperti **Salaf (pendahulu) nya mereka yang shalih**[c]. Jadi

---

[a] Seperti orang-orang yang berpegang dengan manhaj firqah **Ikhwanul Muslimin** dimana perhatiannya telah penuh dan rata dengan manhajnya karena meremehkan masalah akidah dan berpaling dari manhaj Salaf Ash Shalih. Kami mohon keselamatan kepada Allah daripadanya..

[b] Seperti buku-buku **Ikhwanul Muslimin** atau majalah **AsSunnah** *(majalah ini didirikan Muhammad Surur bin Nayif Zainal Abidin, seorang yang dikenal berbaju salafi untuk membungkus pemikirannya yang bertentangan dengan manhaj salaf, edt.)* yang telah memberi nama dengan nama As Sunnah. Inilah racun yang dimasukkan ke dalam madu.

[c] Orang-orang yang berpegang dengan Sunnah, Ahlul Atsar, As Salafiyun mereka sering dituduh oleh orang-orang yang bermanhaj menyimpang yang jahil terhadap sunnah dengan tuduhan orang-orang yang keras, kaki tangan (pemerintah), orang-orang yang suka mengambil muka (di hadapan penguasa). Tuduhan-tuduhan seperti ini sudah biasa bahkan ulama Salaf telah dituduh dengan berbagai ungkapan yang lebih sadis yaitu sempit pandangannya (hasyawi'ah), mengatakan bahwa Allah itu mempunyai jasad seperti manusia (mujasimah) dan tuduhan-tuduhan lain. Demikianlah keadaan ahlu bid'ah, mereka suka mencela Ahlul Atsar.

timbulnya perpecahan ini berasal dari fikrah-fikrah dan manhaj-manhaj yang datang bukan dari **Ulama negeri ini**[d].

Yaitu orang-orang yang tidak jelas, **orang-orang sesat**[e] yang ingin melenyapkan nikmat yang kita rasakan di negeri ini seperti keamanan, ketetapan berhukum dengan syariat Allah dan kebaikan-kebaikan yang banyak di negeri ini. Keadaan ini tidak didapati di negara-negara lain. Mereka ingin memecah belah, menimbulkan perselisihan di antara pemuda dan mencabut sifat kepercayaan kepada Ulamanya. Sehingga berakibat munculnya sesuatu yang tidak terpuji. Wal ‘iyadzubillah.

Maka wajib baik Ulama, para Dai, para pemuda dan semuanya berhati-hati terhadap masalah itu. Janganlah kita menerima fikrah-fikrah tersebut serta prinsip-prinsip yang membingungkan. Meskipun prinsip dan fikrah batil itu dibalut baju kebenaran dan kebaikan yakni baju sunnah. Kami tidak ragu terhadap **keyakinan kami**[f]. Kami di atas manhaj yang selamat di atas akidah yang selamat. Kita mempunyai segala kebaikan --alhamdulillah--.

Mengapa kita mesti menerima pemikiran-pemikiran yang muncul dari luar dan disebarkan di antara kita? Tak ada tempat bagi kelompok tersebut kecuali meninggalkan fikrah-fikrah yang ada padanya, menerima tumbuhnya **kebaikan pada kami**[g], beramal serta berdakwah dengannya.

Ya, kami mempunyai kekurangan. Dan dengan segala kemampuan kami hendak memperbaiki kesalahan-kesalahan kami tanpa mendatangkan fikrah-fikrah dari luar yang menyelisihi Al Kitab dan As Sunnah berdasar pemahaman Salaf Ash Shalih. Bukan pula dari orang-orang yang penuh kebingungan walau mereka hidup di negeri ini ataupun dari para penyesat.

---

[d] Benar-benar kami meyakini --dengan pasti-- bahwa Ulama di negeri ini (Saudi) tetap mengikuti Ulama Salaf baik akidah maupun manhajnya. Kami tidak mensucikan seorang pun di atas Allah --hafizhahumullah--. Keadaan ini juga terjadi pada sebagian ulama Salaf yang tersebar di berbagai tempat. Membicarakan ulama Salaf di negeri ini tidaklah lepas dari sejumlah ulama yang ada di berbagai tempat tersebut.

[e] Contoh-contoh itu antara lain Muhammad Surur bin Nayif Zainal Abidin penulis kitab Minhajul Anbiya ….

*(Kitab tersebut memuat sebagian pemikirannya yang menyelisihi manhaj salaf)*

[f] Seorang laki-laki datang kepada Al Hasan Al Basri, dia berkata: “Wahai Abu Said, sesungguhnya saya ingin berdebat denganmu.” Maka jawab Al Hasan: “Pergilah engkau dari tempat saya, sesungguhnya saya telah mengetahui kebenaran dien saya. Sesungguhnya yang pantas kau ajak berdebat adalah orang yang masih ragu tentang diennya.” (Al Lalikai 1/128)

[g] Akidah yang benar dan manhaj Salaf yang lurus diambil dari Kitab Allah dan Sunnah Musthafa Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam di atas pemahaman Salaf Ash Shalih.

Jaman sekarang adalah jaman fitnah. Setiap akhir jaman, fitnah itu semakin besar. Wajib atas kalian memahami bahaya ini. Janganlah kalian menuju syubhat atau pendapat-pendapat orang bingung dan penyesat. Mereka hanya ingin merampas nikmat yang kita rasakan ini. Sehingga menyebabkan keadaan kita seperti yang ada di negara lain. Timbul perampokan, perampasan, pembunuhan, lenyapnya hak-hak manusia, kerusakan akidah, permusuhan dan golongan.

**Pertanyaan**

Saya harap ada pengarahan yang bisa memberikan nasihat kepada para penuntut ilmu yang masih awal (baru)?

**Jawaban Asy Syaikh Dr Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al Fauzan**

Nasihatku kepada penuntut ilmu yang masih pemula, hendaklah mereka menjadi **murid Ulama yang telah dipercaya**. Baik dalam akidah, ilmu maupun nasihat **mereka**[h]. Hendaknya penuntut ilmu yang masih awal memulai belajarnya dengan ilmu-

[h] Harus ada ketentuan yang benar tentang orang yang dikatakan sebagai alim. Dan ini adalah salah satu kedudukan yang terpenting. Oleh karena itu dengan sebab tidak adanya pemahaman tentang hal tersebut pada kebanyakan orang maka menelusuplah orang-orang ke dalam barisan ulama padahal mereka tidak termasuk dalam kategori ulama. Sehingga terjadilah kekacauan masalah ilmu, yang kita reguk kepahitannya sedikit demi sedikit. Sehingga kebanyakan manusia --baik yang awam maupun para penuntut ilmu-- menyangka orang yang menulis kitab, mengeluarkan manuskrip, berkhutbah atau mengisi ceramah adalah orang yang berilmu (alim).

Sesungguhnya sedikit sekali orang yang berhak dikatakan sebagai orang berilmu pada jaman ini. Sangat sedikit sekali, bahkan karena orang berilmu itu mempunyai sifat-sifat yang tidak dimiliki oleh orang-orang yang menisbatkan dirinya sebagai ahli ilmu pada jaman ini. Seorang orator (lancar dalam pidato atau ceramah) belum bisa dikatakan sebagai ahli ilmu juga yang sejenis ini.

Bukan pula orang yang berilmu itu orang yang menulis kitab atau menguatkan dan mengomentari tulisan atau manuskrip dan mengeluarkannya menjadi sebuah kitab. Ukuran orang yang berilmu berdasarkan hal tersebut, hanyalah suatu dugaan yang menyelinap di benak kebanyakan orang awam dan para pemuda.

Al Hafizh Ibnu Rajab Al Hambali Rahimahullah berkata tentang itu: "Sungguh kejahilan manusia telah menimpa kita. Mereka meyakini bahwa sebagian orang dari kalangan mutaakhirin yang banyak bicaranya merupakan orang yang lebih berilmu daripada orang yang dahulu. Jadi sebagian orang menyangka bahwa orang seperti itu berilmu/lebih berilmu daripada orang dahulu, baik itu shahabat atau setelah mereka karena orang tersebut banyak bicara dan penjelasannya." Beliau juga berkata: "Sesungguhnya kebanyakan orang-orang mutaakhirin terfitnah dengan hal ini. Mereka menyangka bahwa orang yang banyak bicara dan jago debat dalam masalah agama dianggap orang yang lebih berilmu daripada orang yang tidak seperti itu."

ilmu yang ringkas dan mengambil syarahnya sedikit demi sedikit dari syaikh mereka. Lebih-lebih kurikulum di sekolah-sekolah, di pesantren-pesantren ilmu dan fakultas-

---

Saya (Abu Abdillah Jamal bin Farihan Al Haritsi) berkata, ini pada jaman Ibnu Rajab Rahimahullah! Bagaimana kalau kita lihat pembicaraan orang pada jaman kita sekarang? Yang memenuhi kaset-kaset dan kitab-kitab dengan perkataan mereka. Sehingga banyak orang tertipu karena banyaknya ceramah yang mereka keluarkan lewat kasetnya setiap pekan. Mereka juga mengeluarkan kitabnya tiap bulan. Melihat hal demikian ini, manusia menyangka bahwa mereka ini adalah ulama.

Ibnu Rajab Rahimahullah berkata lagi: "Wajib diyakini bahwa orang yang banyak pembicaraan dan perkataannya dalam masalah ilmu tidaklah lebih berilmu daripada orang yang tidak seperti itu." (Dinukil dari kitabnya, Bayanu Fadhli 'Ilmis Salaf 'ala 'Ilmi Khalaf halaman 38-40)

Sesuatu yang harus dijadikan pembeda bagi orang yang dikatakan sebagai ahli ilmu pada jaman ini adalah tua usianya. Mengambil ilmu dari orang-orang besar (tua) yang berilmu merupakan salah satu syarat dalam pengambilan ilmu khususnya pada jaman ini. Karena orang tua yang berilmu adalah orang yang paling melimpah ilmunya, paling sempurna akalnya, paling jauh dari penguasaan hawa nafsu dan lain-lainnya.

Kata Ibnu Mas'ud Radliyallahu 'Anhu tentang hal ini: "Terus menerus manusia dalam keadaan baik selama mereka mengambil ilmu dari orang tua yang berilmu, orang-orang yang terpecaya dan ulama mereka. Apabila mereka mengambil ilmu dari orang-orang kecil atau muda (ahlu bid'ah) dan orang-orang jahat dari mereka maka niscaya mereka binasa."

Al Khatib Al Baghdadi Rahimahullah meriwayatkan dalam kitabnya yang berjudul Mukhtasharu Nashihah Ahli Al Hadits dengan sanad dari Ibnu Qutaibah Rahimahullah bahwasanya dia ditanya tentang makna atsar ini maka jawabnya: "Maksudnya manusia terus menerus dalam keadaan baik selama ulama mereka adalah orang-orang tua yang berilmu (masyayikh) dan bukan orang-orang baru (muda)." Lalu dia menerangkan alasan tafsir ini dengan berkata: "Karena orang tua sudah tidak mempunyai sifat yang dimiliki anak muda seperti kesenangan-kesenangannya, kekerasannya, ketergesaannya dan kebodohannya. Orang tua telah menghadapi berbagai ujian dan pengalaman. Oleh karena itu berbagai macam syubhat tidak bisa masuk padanya, tidak dikuasai hawa nafsunya sehingga tidak menjadi orang yang tamak dan tidak mudah digelincirkan oleh setan sebagaimana anak muda tergelincir. Usia tua adalah usia yang agung, mengandung kewibawaan dan disegani orang. Sedangkan anak muda seringkali mudah dimasuki perkara-perkara yang sulit masuk pada orang tua (syaikh). Jadi bila perkara-perkara tersebut masuk padanya kemudian dia berfatwa maka binasalah dia dan membinasakan orang lain." (Mukhtasharu Nashihah Al Khatib Al Baghdadi halaman 93)

Sungguh Ibnu Abdil Bar dalam kitabnya, Jami'u Bayani Al Ilmi wa Fadhluhu membuat satu bab berjudul Siapakah yang Berhak Dinamakan Sebagai Orang Pandai (Faqih) atau Orang Berilmu (Alim) dengan Sebenarnya, Bukan Kiasan (Majas)? Dan Siapakah Yang Berhak Berfatwa Menurut Ulama? Silakan para penuntut ilmu dan kebenaran menyimak kembali kitab tersebut karena sangat penting. Wallahu a'lam.

fakultas syari'ah. Di sana terdapat jenjang-jenjang pendidikan untuk menuntut ilmu. Sehingga dia bisa belajar sedikit demi sedikit supaya memperoleh banyak kebaikan.

Jika penuntut ilmu tidak menjadi siswa pada lembaga-lembaga yang berkurikulum ini dia wajib belajar bersama para Syaikh di masjid-masjid baik dalam ilmu fiqih, akidah, nahwu dan sejenisnya.

**Adapun sekarang sebagian pemuda langsung mempelajari ilmu secara detil. Salah seorang dari mereka membeli kitab-kitab lalu duduk di rumahnya untuk membaca dan menelaah kitab-kitab itu. Hal ini tidak benar. Ini bukan belajar tapi tipuan. Cara seperti ini menyebabkan sebagian manusia berbicara tentang ilmu dan berfatwa tentang masalah-masalah tanpa ilmu. Dia berbicara tentang Allah tanpa ilmu. Karena dirinya tidak dibangun dengan asas-asas yang benar. Jadi orang itu harus duduk di hadapan ulama dengan majelis-majelis ilmu (dzikir).**

Dia harus sabar dan mampu menahan penderitaan dalam belajar. Sebagaimana kata Imam Syafi'i Rahimahullah: "Barangsiapa yang tidak mau merasakan penderitaan dalam belajar walau sesaat maka dia akan meneguk piala kebodohan sepanjang hidupnya."

**Pertanyaan**

Manakah yang lebih utama, menuntut ilmu atau berdakwah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala?

**Jawaban Asy Syaikh Dr Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al Fauzan**

Menuntut ilmu dulu!

Karena tidak mungkin seseorang berdakwah kepada Allah kecuali dia mempunyai ilmu. Jika tidak mempunyai ilmu dia tidak mampu berdakwah kepada Allah. Dan jika tetap berdakwah juga maka sesungguhnya dia lebih banyak salah daripada benarnya. **Syarat bagi seorang dai adalah hendaknya dia di atas ilmu sebelum berdakwah**.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Qs Yusuf 108:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي ...

"Ini adalah jalanku dan aku menyeru kepada Allah dengan bashirah (ilmu) dan orang-orang yang mengikutiku..."

Dalam hal ini ada perkara-perkara yang sudah jelas bagi orang awam, mereka boleh mendakwahkannya seperti menegakkan shalat, larangan meninggalkan barisan jamaah, menegakkan shalat bersama keluarga dan memerintahkan anaknya untuk shalat. Hal ini adalah perkara yang jelas dan dikenal baik oleh orang awam maupun para penuntut ilmu.

Tetapi perkara-perkara yang membutuhkan pemahaman, membutuhkan ilmu, perkara halal dan haram, perkara-perkara tauhid dan syirik, maka harus oleh Ulama.